**ANALISIS BEBAN KERJA GURU SEKOLAH MENENGAH ATAS**

**( STUDI PADA GURU PKn SMA NEGERI 10 MAKASSAR )**

**SKRIPSI**

****

**MUHAMMAD REZA**

**1161040069**

**JURUSAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGRAAN**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2015**

**MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

Hargailah perjalanan hidup sebab didalamnya terdapat pengalaman yang bermakna yang dapat menjadi pelajaran untuk mencapai kesuksesan (Muhammad Reza, 2015)

Kupersembahkan karya ini untuk Ayahanda dan Ibundaku tercinta yang telah memberikan doa, pengorbanan, cinta dan kasih sayang yang tulus. Serta untuk adik-adikku, keluarga, sahabat dan orang-orang yang senantiasa memberikan dorongan serta motivasi selama ini.

**ABSTRAK**

**Muhammad Reza, 2015. *Analisis Beban Kerja Guru Sekolah Menengah Atas (Studi Pada Guru PKn SMA Negeri 10 Makassar)*. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan beban kerja Guru, dan faktor penentu dalam pemenuhan beban kerja Guru PKn Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Makassar.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan penggunaan variabel tunggal yaitu pelaksanaan beban kerja guru Sekolah Menengah Atas dengan desain penelitian bersifat deskriptif. Penentuan populasi sekaligus sampel dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran PKn di SMA Negeri 10 Makassar sebanyak tiga orang. Pengumpulan data dengan wawancara dan dokumentasi mengenai pelaksanaan beban kerja guru Sekolah Menengah Atas, dan data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Guru-guru PKn yang ada di SMA Negeri 10 Makassar telah melaksanakan beban kerja guru sebagaiamana mestinya, hal ini dapat dilihat dengan terpenuhinya jumlah beban kerja yang telah ditetapkan serta telah dilaksanakannya kegiatan-kegiatan yang menjadi tugas pokok sebagai seorang guru. 2) Dalam pemenuhan beban kerja guru terdapat faktor penentu yaitu faktor pendukung berupa perangkat pembelajaran yang telah disediakan, sumber materi, dan tipe atau tingkat akreditasi sekolah sedangkan faktor penghambat yaitu kemampuan dalam menggunakan teknologi, fasilitas sekolah dan perubahan kurikulum.

**KATA PENGANTAR**

Segala puji dan syukur atas kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah diberikan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan akademik guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini disusun dengan banyak kesulitan dihadapi, tetapi berkat usaha, kerja keras, kesabaran dan bantuan yang diberikan dari berbagai pihak maka skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada :

1. Ayahanda Herman Dg. Liwang dan Ibunda Norma Dg. Ngingtang yang telah membesarkan dan memberikan kasih sayang yang tulus kepada penulis.
2. Pemerintah Republik Indonesia yang telah memberikan beasiswa kepada penulis sehingga penulis dapat melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi
3. Prof. Dr. H. Arismunandar, M. Pd, selaku Rektor Universitas Negeri Makassar.
4. Bapak Prof. Dr. Hasnawi Haris, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar
5. Bapak Dr. Mustari, M. Hum selaku Ketua Jurusan PPKn dan Bapak Lukman Ilham, S. Pd, M. Pd selaku sekertaris Jurusan PPKn Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar
6. Bapak Drs. Mustaring, M. Hum selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Mustari, M. Hum selaku pembimbing II, yang selama ini senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Dr. Muhammad Akbal, M. Hum selaku penguji I dan Bapak Prof. Dr. Hasnawi Haris, M. Hum selaku penguji II yang senatiasa memberikan masukan dan saran yang bersifat membangun yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan PPKn Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar atas bimbingan, motivasi, dan ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi Mahasiswa sampai penyelesaian skripsi ini.
9. Dra. Hj. Husaefah H, M.Si selaku Kepala SMA Negeri 10 Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di Sekolah yang dipimpin.
10. Ibu Marlina, S. Pd, Ibu Dra Maryati, dan Ibu Dra. Hj. Sitti Sabda selaku Guru Mata Pelajaran PKN di SMA Negeri 10 Makassar.
11. Teman-teman PPKn Angkatan 2011 yang telah bersama-sama menjalani masa perkuliahan. Semoga tali persaudaraan diantara kita semua senantiasa tetap terjalin .
12. Kepada Adel, Ansar, Awal, dan Kardi yang selama ini telah memberikan motivasi dan dorongan kepada penulis.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini karena keterbatasan tempat sehingga tidak dapat dituliskan namanya satu-persatu, penulis mengucapkan terima kasih.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih membutuhkan kritik dan saran. Oleh karena itu, kritikan dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan oleh penulis. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi kepada para pembaca dan semoga Allah SWT senantiasa memberikan petunjuk dan perlindungan kepada kita semua. Amin.

Makassar, Juni 2015

Penulis

**DAFTAR ISI**

Halaman Judul i

Persetujuan Pembimbing ii

Pengesahan Ujian Skripsi iii

Surat Pernyataan Keaslian Skripsi iv

Motto dan Persembahan v

Abstrak vi

Kata Pengantar vii

Daftar isi x

**BAB I PENDAHULUAN** 1

1. Latar belakang 1
2. Rumusan Masalah 5
3. Tujuan Penelitian 6
4. Manfaat Penelitian 6

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR 7**

1. Tinjauan Pustaka 7
2. Guru 7
3. Kompetensi Guru 11
4. Beban Kerja Guru 19
5. Pendidikan Kewarganegaraan 29
6. Kerangka Pikir 32

**BAB III METODE PENELITIAN 34**

1. Variabel dan Desain penelitian 34
2. Variabel Penelitian 34
3. Desain Penelitian 34
4. Defenisi Operasional Variabel 34
5. Populasi dan Sampel 35
6. Populasi 35
7. Sampel 35
8. Teknik Pengumpulan Data 36
9. Teknik Analisis Data 36

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 37**

1. Deskripsi Lokasi Penelitian 37
2. Pelaksanaan Beban Kerja Guru 45
3. Merencanakan pembelajran 46
4. Melaksanakan pembelajaran 48
5. Menilai hasil pembelajaran 51
6. Melaksanakan tugas tambahan 54
7. Faktor Penentu Beban Kerja Guru 55
8. Faktor Pendukung Pemenuhan beban kerja guru 57
9. Faktor Penghambat pemenuhan beban kerja guru 61

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 67**

1. Kesimpulan 67
2. Saran 68

DAFTAR PUSTAKA 69

**LAMPIRAN**

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Keadaan siswa SMAN 10 Makassar 39

Tabel 2. Keadaan guru dan Pegawai SMAN 10 Makassar 39

Tabel 3. Keadaan Guru dan Pegawai honorer SMAN 10 Makassar 43

Tabel 4. Keadaan sarana dan prasarana SMAN 10 Makassar 43

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak dapat di pisahkan dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Di dalam suatu negara pendidikan merupakan hal mendasar yang harus di penuhi. Pembentukan karakter dari suatu bangsa di lakukan melalui pendidikan begitu pula dengan pembentukan karakter di Indonesia. Dengan mengingat pentingnya pendidikan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara maka peran pemerintah sangatlah penting dalam membangun pendidikan di Indonesia.

Pelaksanaan pendidikan dalam berbagai jenjang, merupakan suatu bentuk nyata dalam upaya pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa begitu juga yang telah di amanatkan oleh Undang-Undang Dasar 1945. Sesuai dengan tujuan negara Repiblik Indonesia yang tercantum dalam pembukaan UUD NRI alinea ke empat guna mencerdaskan kehidupan bangsa maka pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan pendidikan yang ada saat ini. Pendidikan yang di selenggarakan di dalam suatu negara haruslah merata serta tidak pandang bulu, hal ini wajib terpenuhi sesuai dengan amanah UUD NRI 1945 pasal 31 ayat (1), dan (2). Dalam pasal 31 ayat (1) menegaskan bahwa “*setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”* hal ini berarti pemerintah wajib memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh rakyat Indonesia. Untuk mewujudkan tujuan negara guna mencerdaskan kehidupan bangsa maka perlu di laksanakannya sebuah sistem pendidikan yang bersifat nasional, hal ini sesuai dengan pasal 32 ayat (3) UUD NRI 1945 yang berbunyi “*pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang di atur dengan Undang-Undang”.*

1

Salah satu faktor penentu dan menjadi tolak ukur dalam peningkatan pendidikan dalam suatu negara adalah tenaga pendidik. Pendidik atau guru merupakan salah satu faktor utama dari tercapainya tujuan pendidikan nasional di dalam suatu negara. Guru sebagai tenaga pendidik yang melaksanakan tugas sebagai pembentuk karakter dari generasi penerus bangsa merupakan sebuah profesi yang dituntut mampu profesional di dalam menjalankan tugasnya. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional di atur bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Yang di maksud dengan Pendidik dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen di atur pada pasal 1 ayat (1) bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumya. Karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Di sekolah guru merupakan unsur yang sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan selain unsur murid dan fasilitas lainnya.

Sebagai salah satu bentuk profesi, guru di tuntut untuk senantiasa menjadi profesional di dalam menajalankan tugasnya. Salah satu bentuk profesionalisme guru dalam menjalankan tugasnya ialah dengan memenuhi segala sesuatu yang menjadi kewajibannya sebagai tenaga pendidik dalam suatu satuan pendidikan. Salah satu bentuk kewajiban yang harus di laksanakan oleh seorang guru profesional ialah pemenuhan beban kerjanya sebagai seorang guru.

Sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, pada pasal 5 ayat 1 “Tugas utama Guru adalah mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah serta tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah. Selanjutnya pada ayat 2 “ Beban kerja guru untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan/atau melatih sebagaimana dimaksud pada ayat (1) paling sedikit 24 (dua puluh empat jam) tatap muka dan paling banyak 40 (empat puluh) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu.

Dalam melaksanakan tugas sebagai tenaga pendidik, seorang guru terkadang harus berhadapan dengan berbagai keadaan yang dapat menghambat dalam pelaksanaan tugasnya. Dalam pemberian tunjangan profesi seorang guru harus dinyatakan telah memenuhi persyaratan-persyaratan yang telah diatur. Salah satu persyaratan yang dimaksud dalam hal ini adalah memenuhi beban kerjanya sebagai seorang guru.

Beban kerja guru ialah mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan. Beban kerja yang dalam hal ini adalah sekurang-kurangnya 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dan sebanyak-banyaknya 40 ( empat puluh ) jam tatap muka dalam satu minggu. Dewasa ini tuntutan akan kinerja guru dalam menjalankan tugasnya semakin tinggi, hal ini di buktikan dengan adanya tunjangan sertifikasi yang di berikan kepada guru-guru yang di anggap profesional.

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan, di dalam pelaksanaan tugasnya masih ada banyak guru yang tidak dapat melaksanakan pemenuhan beban kerjanya secara maksimal. Hal ini dapat di lihat dengan adanya guru yang mencari jam tambahan di satuan pendidikan lain guna memenuhi jam tatap muka atau beban kerjanya yang belum mencuckupi.

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan di atas maka, penulis mengangkat penelitian dengan judul, “ ***Analisis Beban Kerja Guru Sekolah Menengah Atas (Studi Pada Guru PKn SMA Negeri 10 Makassar)”.***

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka penulis mengangkat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaima bentuk beban kerja Guru PKn Sekolah Menengah Atas ?
2. Apa yang menjadi faktor penentu pemenuhan beban kerja Guru PKn Sekolah Menengah Atas ?
3. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan dengan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk beban kerja dari Guru PKn Sekolah Menengah Atas
2. Untuk mengetahui apakah Guru PKn Sekolah Menengah Atas dapat memenuhi beban kerjanya.
3. Untuk mengetahui apa yang menjadi faktor penentu dalam pemenuhan beban kerja guru Sekolah Menengah Atas.
4. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini kedepannya adalah sebagai berikut :

1. Bagi Lembaga Perguruan Tinggi ( UNM )

Dari hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan literatur penelitian yang relevan

1. Bagi Instansi terkait atau Guru

Dari hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi masukan di dalam melaksanakan tugas dan kewajiban guna pemenuhan beban kerja sebagai seorang Guru

1. Bagi Peneliti

Di harapkan dari hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan sebagai calon pendidik serta menjadi dasar untuk melakukan penelitian-penelitian di bidang pendidikan kedepannya.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Guru**
3. **Pengertian Guru**

Dalam pengembangan pendidikan di Indonesia guru merupakan salah satu faktor yang paling utama sebagai penunjang berhasilnya tujuan dari sistem pendidikan nasional yang ada. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (6) di sebutkan “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”.

Selanjutnya dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pada pasal 1 ayat (1) diatur bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Hal senada juga dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, pada Pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa Guru merupakan pendidik profesional dengan berbagai tugas utama dalam menjalankan profesinya sebagai tenaga pendidik dalam dunia pendidikan.

7

Guru merupakan ujung tombak pendidikan sebab secara langsung berupaya mempengaruhi, membina dan mengembangkan peserta didik. Sebagai ujung tombak, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik, pembimbing dan pengajar dan kemampuan tersebut tercermin pada kompetensi guru.[[1]](#footnote-2)

Pada dasarnya terdapat seperangkat tugas yang harus di laksanakan oleh Guru berhubungan dengan profesinya sebagai pengajar. Tugas guru ini sangat berkaitan dengan kompetensi profesionalnya. Secara garis besar, tugas guru dapat di tinjau dari tugas-tugas yang langsung berhubungan dengan proses pembelajaran, tetapi akan menunjang keberhasilannya menjadi guru yang andal dan dapat diteladani.[[2]](#footnote-3)

Tugas guru sebagai suatu profesi meliputi mendidik dalam arti meneruskan dan mengembangkan nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan iptek, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan peserta didik. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila.

1. **Guru Sebagai Profesi**

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat di lakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan.[[3]](#footnote-4)

Pekerjaan profesional berbeda dengan pekerja non profesional karena suatu profesi memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan profesinya dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khususnya dipersiapkan untuk itu.

Secara terminologi, profesi dapat diartikan suatu pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan tinggi bagi pelakunya dengan titik tekan pada pekerjaan mental, bukan pekerjaan manual. Kemampuan mental yang dimaksudkan disini adalah ada persyaratan pengetahuan teoritis sebagai instrumen untuk melakukan perbuatan praktis. Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Artinya suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus.

Guru adalah jabatan profesi, untuk itu seorang guru harus mampu melaksanakan tugasnya secara profesional. Seseorang dianggap profesional apabila mampu mengerjakan tugasnya dengan selalu berpegang teguh pada etika kerja, independent (bebas dari tekanan pihak luar), cepat (produktif), tepat (efektif), efisien dan inovatif serta di dasarkan pada prinsip-prinsip pelayanan prima yang didasarkan pada unsur-unsur ilmu atau teori yang sistematis, kewenangan profesional, pengakuan masyarakat dan kode etik yang regulatif.

Guru dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal. Oleh karena itu, pribadi guru sering dianggap sebagai model atau panutan. Sebagai seorang panutan guru harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian (personal competencies). Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai mahluk sosial.

Profesi guru memiliki tugas melayani masyarakat dalam bidang pendidikan. Tuntutan profesi ini memberikan layanan yang optimal dalam bidang pendidikan kepada masyarakat. Secara khusus guru dituntut untuk memberikan layanan profesional kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai. Sehingga guru yang dikatakan profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.[[4]](#footnote-5)

1. **Kompetensi Guru**

Untuk melaksanakan proses pendidikan dan pengajaran, guru harus memiliki seperangkat kompetensi yang harus di kuasai dan dimiliki. Guru profesional pada intinya adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran.

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dari seorang tenaga profesional. Kompetensi juga dapat di defenisikan sebagai spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh masyarakat dan dunia kerja.

Dikaitkan dengan masalah keguruan, kompetensi itu sendiri memiliki taksonomi standar. Taksonomi standar kompetensi mencakup standar isi (content standars), standar proses (process standards), dan standar penampilan (performance standards). Standar isi meliputi muatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang disajikan dalam kegiatan pelatihan. Standar proses mencakup kriteria kinerja dalam aktivitas transformasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dituntut, termasuk daya dukung fasilitasnya. Standar penampilan (performance standarts) berkenaan dengan kriteria performasi. Merujuk pada ketiga standar ini kinerja atau penampilan di pandang sebagai bagian integral dari kompetensi, meski sesungguhnya kompetensi dan kinerja atau performasi itu berbeda adanya.[[5]](#footnote-6)

Kompetensi profesional seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil. Dari pengertian tersebut kompetensi merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pendidikan dan pengajaran. Kemampuan guru dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif mencakup segi kognitif (intelektual) seperti penguasaan bahan, sikap afektif, seperti mencintai profesinya dan segi psikomotorik (perilaku) seperti keterampilan mengelola kelas, menilai hasil belajar dan lain-lain.[[6]](#footnote-7)

Sebagai standar kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru dalam melaksanakan profesinya, pemerintah mengeluarkan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Standar kompetemsi guru ini di kembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.[[7]](#footnote-8)

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi guru sebagaimana di maksud dalam pasal 10 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru, pada pasal 2 disebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 diatur tentang kompetensi Guru. Ada empat kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru, antara lain: a) kompetensi kepribadian, b) kompetensi pedagogik, c) kompetensi profesional, dan d) kompetensi sosial.

1. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan penguasaan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Setiap guru memiliki pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Seorang guru harus menampilkan kepribadian yang baik, tidak saja ketika melaksanakan tugasnya disekolah, tetapi diluar sekolah pun guru harus menampilkan kepribadian yang baik. Hal ini untuk mnejaga wibawa dan citra guru sebagai pendidik yang selalu ditiru oleh siswa atau masyarakat.

Mohammad Ali (2007) menjelaskan bahwa dalam kompetensi ini seorang guru harus mampu:

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan beribawa.
4. Menunjang etos kerja, tanggung jawab yang tinggi serta bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.[[8]](#footnote-9)

Kepribadian merupakan salah satu unsur yang menentukan keakraban hubungan guru dan murid yang tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didik. Maka dari itu kompetensi keguruan harus dikembangkan agar guru terampil dalam :

1. Mengenal dan mengakui harkat dan potensi dari setiap individu atau murid yang diajarnya.
2. Membina suatu suasana sosial yang meliputi interaksi belajar mengajar sehingga amat bersifat menunjang secara moral terhadap murid bagi terciptanya kesepahaman dan kesamaan arah dalam pikiran serta perbuatan murid dan guru.
3. Membina suatu perasaan saling menghormati, saling bertanggung jawab dan saling percaya mempercayai antara guru dan murid.[[9]](#footnote-10)

Dengan adanya pengembangan kompetensi keguruan tersebut maka sangatlah berpengaruh terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar pada siswa. Dengan demikian bila seorang guru melakukan suatu sikap dan perbuatan yang baik, sering dikatakan bahwa guru tersebut memiliki kepribadian yang baik atau berakhlak mulia. Sebaliknya bila guru tersebut melakukan suatu sikap dan perbuatan yang tidak baik menurut pandangan masyarakat maupun siswanya maka dikatakan bahwa guru tersebut tidak memiliki kepribadian yang baik. Dengan kata lain, baik tidaknya citra seorang guru ditentukan oleh kepribadiannya.

Peran guru sesungguhnya bukan hanya sebagai pengajar, petugas yang menyampaikan bahan ajar, melainkan juga sekaligus berperan sebagai pendidik, yaitu mencontohkan hal-hal baik melalui perilakunya. Perannya kemudian bukan hanya bertanggung jawab atas kecakapan peserta didik dalam menguasai ilmu pengetahuan, melainkan juga bertanggung jawab atas moral serta budi pekerti para peserta didik.[[10]](#footnote-11)

Guru menjadi seorang yang mengarahkan peserta didiknya untuk berbuat baik. Peran tenaga penagajar sebagai pendidik ini tidak dibatasi waktu, berbeda dengan peran tenaga pengajar sebagai sebagai pengajar yang dibatasi waktu setiap harinya. Oleh karena itu, guru memang harus memiliki sikap yang baik sepanjang waktu, tidak dibatasi oleh jam pelajaran yang berakhir.

1. Kompetensi Pedagogik

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, pengertian kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang tenaga pengajar dalam mengelola kegiatan belajar mengajar yang berkaitan langsung dengan peserta didik. SNP atau Standar Nasional Pendidikan juga menjelaskan bahwa kemampuan pedagogik yang harus dimiliki oleh tenaga pengajar memang berkenaan dengan kemampuannya dalam mengelola kegiatan belajar mengajar.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik, yang meliputi:

1. Pemahaman peserta didik
2. Perancangan dan pelaksanaan pembelajaran
3. Evaluasi pembelajaran
4. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Selain itu kemampuan pedagogik juga ditunjukkan dalam membantu, membimbing dan memimpin peserta didik.

1. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Kompetensi profesional guru merupakan kompetensi yang menggambarkan kemampuan khusus yang sadar dan terarah kepada tujuan-tujuan tertentu.[[11]](#footnote-12)

Indikasi yang menandakan bahwa seorang tenaga pengajar memiliki kompetensi profesional adalah menguasai materi pelajaran secara luas serta mendalam, juga mencakup kemampuan-kemampuan seperti, penguasaan tentang materi kurikulum mata pelajaran yang ada disekolah, menguasai substansi keilmuan yang menaungi materi pelajaran tersebut, serta menguasai metodologi dan struktur ilmu yang akan disampaikan.[[12]](#footnote-13)

Adapun dalam kompetensi profesional ini seorang guru hendaknya mampu untuk :

1. Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang ditempuh
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang ditempuh.
3. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
4. Mengembangkan keprofesionalan serta berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.
6. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik/tenaga kependidikan lain, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Selanjutnya, dalam pengertian lain, terdapat kriteria lain kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Dalam kompetensi ini seorang guru harus mampu :

1. Bersikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif, karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi.
2. Berkomunikasi secara efektif, simpatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
3. Beradaptasi ditempat bertugas diseluruh wilayah Republik Indonesia.
4. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan ulisan atau bentuk lain.[[13]](#footnote-14)

Mengingat guru adalah juga mahluk sosial, harapan masyarakat padanya sudah seharusnya menjadi pacuan untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan cara merefleksikannya untuk lebih mengoptimalkan kecakapan sosial yang ada pada diri tenaga pendidik tersebut. Sejauh ini, kompetensi sosial yang dimiliki oleh tenaga pengajar berkenaan dengan kemampuannya untuk bersosialisasi dengan banyak orang. Kemampuan bersosialisasi tersebut disertai dengan komunikasi yang efektif dan bermanfaat bagi orang-orang disekitarnya, baik yang berada dilingkungan sekolah, seperti anak didik, rekan sesama guru, pihak penjaga sekolah, maupun pihak-pihak yang berada diluar sekolah seperti orang tua atau wali peserta didik, serta masyarakat luas.[[14]](#footnote-15)

1. **Beban Kerja Guru**

Sebagai salah satu bentuk profesi, guru di tuntut untuk senantiasa menjadi profesional di dalam menajalankan tugasnya. Salah satu bentuk profesionalisme guru dalam menjalankan tugasnya ialah dengan memenuhi segala sesuatu yang menjadi kewajibannya sebagai tenaga pendidik dalam suatu satuan pendidikan. Salah satu bentuk kewajiban yang harus di laksanakan oleh seorang guru profesional ialah pemenuhan beban kerjanya sebagai seorang guru.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru di atur tentang pemberian tunjangan profesi kepada seorang guru yang memenuhi persyaratan. Dalam Bab III, bagian kesatu Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru pada pasal 15 ayat (1) diatur tentang tunjangan profesi diberikan kepada guru yang memenuhi persyaratan. Salah satu persyaratan yang di maksud dalam pasal 15 tersebut ialah memenuhi beban kerjanya sebagai seorang guru. Jadi dapat disimpulkan bahwa beban kerja guru merupakan salah satu persayaratan dalam pemberian tunjangan profesi bagi seorang guru.

Beban kerja guru merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan tugas sebagai seorang guru. Pemenuhan beban kerja atau lebih dikenal dengan beban mengajar guru yang dimaksud ialah pemenuhan jumlah jam tatap muka yang harus terpenuhi dalam satu minggu oleh seorang guru. Beban kerja atau mengajar guru mencakup kegiatan-kegiatan pokok. Hal ini di atur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen tepatnya dalam pasal 35.

Dalam Pasal 35 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen di atur tentang beban kerja mencakup kegiatan pokok yaitu: merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan. Selanjutnya diatur pada ayat (2), beban kerja guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah sekurang-kurangnya 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dan sebanyak-banyaknya 40 (empat puluh) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu.

Beban kerja guru juga diatur lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru. Beban kerja guru dalam peraturan pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru di atur dalam bab IV. Jumlah beban kerja yang ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru ialah sekurang-kurangnya dua puluh empat jam dan sebanyak-banyaknya empat puluh jam tatap muka dalam satu minggu.

Standar beban kerja guru mengacu pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dalam pasal 35 disebutkan bahwa beban kerja guru mencakup kegiatan pokok, yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan. Berikut ini uraian beban kerja guru yang mencakup kegiatan pokok diatas.

1. Merencanakan Pembelajaran

Tugas guru yang pertama ialah merencanakan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran harus dibuat sebaik mungkin karena perencanaan pembelajaran yang baik akan membawa hasil yang baik pula. Guru (Ditjen PMPTK, 2008:4), wajib membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada awal tahun atau awal semester, sesuai dengan rencana kerja sekolah. Kegiatan penyusunan RPP ini diperkirakan berlangsung selama dua minggu atau 12 hari kerja. Kegiatan ini dapat diperrhitungkan sebagai kegiatan tatap muka.[[15]](#footnote-16)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan telah dijabarkan dalam silabus. Lingkup rencana pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kompetemsi dasar yang terdiri atas 1 (satu) atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih. Komponen RPP sekurang-kurangnya mencakup identitas RPP, standar kompetensi (SK), Kompetensi dasar (KD), indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber, bahan, alat belajar, dan penilaian hasil belajar. [[16]](#footnote-17)

1. Melaksanakan Pembelajaran

Tugas kedua ialah melaksanakan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran (Ditjen PMTK, 2008:4-5), adalah kegiatan ketika terjadi interaksi edukatif antara peserta didik dengan guru, kegiatan ini adalah kegiatan tetap yang sebenarnya.[[17]](#footnote-18)

Guru melaksanakan tatap muka atau pembelajaran dengan tahapan sebagai berikut :

1. Kegiatan awal tatap muka
* Kegiatan awal tatap muka antara lain mencakup kegiatan pengecekan dan atau penyiapan fisik kelas, bahan pelajaran, modul, media, dan perangkat administrasi.
* Kegiatan awal tatap muka dilakukan sebelum jadwal pelajaran yang ditentukan, bisa sesaat sebelum jadwal waktu atau beberapa waktu sebelumnya tergantung masalah yang perlu disiapkan.
* Kegiatan awal tatap muka diperhitungkan setara dengan 1jam pelajaran.
1. Kegiatan tatap muka
* Dalam kegiatan tatap muka terjadi interaksi edukatif antara peserta didik dengan guru dapat dilakukan secara *face to face* atau menggunakan media lain seperti video, modul mandiri, kegiatan observasi/eksplorasi.
* Kegiatan tatap muka atau pelaksanaan pembelajaran yang dimaksud dapat dilaksanakan antara lain diruang teori/kelas, laboratorium, studio, bengkel, atau luar ruangan.
* Waktu pelaksanaan atau beban kegiatan pelaksanaan pembelajaran atau tatap muka sesuai dengan durasi waktu yang tercantum dalam struktur kurikulum sekolah
1. Membuat resume proses tatap muka
* Resume merupakan catatan yang berkaitan dengan pelaksanaan tatap muka yang telah dilaksanakan. Catatan tersebut dapat merupakan refleksi, rangkuman, dan rencana tindak lanjut.
* Penyusunan resume dapat dilaksanakan di ruang guru atau ruang lain yang disediakan disekolah dan dilaksanakan setelah kegiatan tatap muka
* Kegiatan resume proses tatap muka diperhitungkan setara dengan 1 jam pelajaran.

Kegiatan pembelajaran dikelas adalah inti penyelenggaraan pendidikan yang ditandai oleh adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, dan penggunaan metode serta strategi pembelajaran (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008:23). Dalam mengelola kelas guru harus mampumenciptakan suasana kondusif yang menyenangkan agar pembelajaran dapat berlangsung lancar. Guru dapat memberlakukan kegiatan piket kebersihan, melakukan presensi setiap ,emulai pelajaran, dan mengatur tempat duduk secara bergiliran.[[18]](#footnote-19)

Kemampuan selanjutnya ialah penggunaan metode pembelajaran. Guru diharapkan dapat memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Setiap metode memiliki kekurangan dan kelebihan. Oleh karena itu, guru diharapkan cakap dalam menggunakan berbagai variasi metode agar cenderung membuat siswa menjadi jenuh sehingga materi pelajaran tidak terserap dengan baik oleh siswa.

1. Menilai Hasil Pembelajaran

Tugas guru yang ketiga ialah menilai hasil pembelajaran. Menilai hasil pembelajaran (Ditjen PMPTK, 2008:5) merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna untuk menilai peserta didik maupun dalam pengambilan keputusan lainnya.[[19]](#footnote-20)

Dalam pelaksanaan penilaian (Ditjen PMPTK, 2008: 5-6), dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes. Penilaian nontes dapat dibagi menjadi pengamatan dan pengukuran sikap serta penilaian hasil karya dalam bentuk tugas, proyek fisik, atau produk jasa.

1. Penilaian dengan tes
* Tes dilakukan secara tertulis atau lisan, dalam bentuk ijian akhir semester, tengah semester, atau ulangan harian, dilaksanakan sesuai kalender akademik atau jadwal yang telah ditentukan.
* Tes tertulis dan lisan dilakukan di dalam kelas.
* Penilaian hasil tes, dilakukan diluar jadwal pelaksanaan tes, dilakukan di ruang guru atau ruang lain.
* Penilaian tes tidak dihitung sebagai kegiatan tatap muka karena waktu pelaksanaan tes dan penilaiannya menggunakan waktu tatap muka.
1. Penilaian non-tes berupa pengamatan dan pengukuran sikap
* Pengamatan dan pengukuran sikap dilaksanakan oleh semua guru sebagai tidak terpisahkan dari proses pendidikan, untuk melihat hasil pendidikan yang tidak dapat diukur lewat tes tertulis atau lisan.
* Pengamatan dan pengukuran sikap dapat dilakukan di dalam kelas menyatu dalam proses tatap muka pada jadwal yang ditentukan dan atau diluar kelas.
* Pengamatan dan pengukuran sikap, dilaksanakan di luar jadwal pembelajaran atau tatap muka yang resmi, dikategorikan sebagai kegiatan tatap muka.
1. Penilaian non-tes berupa penilaian hasil karya
* Hasil karya siswa dalam bentuk tugas, proyek, dan produk, portofolio, atau bentuk lain dilakukan di ruang guru atau ruang lain dengan jadwal tersendiri.
* Penilaian ada kalanya harus menghadirkan peserta didik agar tidak terjadi kesalahan pemahaman dari guru mengingat cara penyampaian informasi dari siswa yang belum sempurna.
* Penilaian hasil karya ini dapat dikategorikan sebagai kegiatan tatap muka, dengan beban yang berbeda antara suatu mata pelajaran dengan yang lain. Tidak tertutup kemungkinan ada pelajaran yang nilai beban nontesnya sama dengan nol.
1. Membimbing dan Melatih Peserta Didik

Tugas guru yang keempat ialah membimbing dan melatih siswa. Membimbing dan melatih peserta didik (Ditjen PMPTK, 2008: 6), dibedakan menjadi tiga, yaitu membimbing atau melatih peserta didik dalam pembelajaran, intrakurikuler, dan ekstrakurikuler.[[20]](#footnote-21)

1. Bimbingan dan latihan pada kegiatan pembelajaran

Kegiatan bimbingan dan latihan ini dilakukan secara menyatu dengan proses pembelajaran.

1. Bimbingan dan latihan pada kegiatan intrakurikuler

Kegiatan bimbingan dan latihan terdiri dari remedial dan pengayaan sesuai dengan mata pelajaran yang diampu guru. Remedial merupakan kegiatan bimbingan dan latihan yang ditujukan kepada siswa yang belum menguasai kompetensi yang harus dicapai. Sementara pengayaan adalah kegiatan bimbingan dan latihan yang ditujukan kepada siswa yang telah mencapai kompetensi. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan di dalam kelas dengan jadwal tetap. Beban kerja dalam kegiatan ini termasuk ke dalam tatap muka.

1. Bimbingan dan latihan pada kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pilihan dan bersifat wajib bagi siswa. Ada banyak macam kegiatan ekstrakurikuler, diantaranya pramuka, olahraga, kesenian, olimpiade, paskibra, pecinta alam, PMR, jurnalistik, dan kerohanian. Bimbingan dan latihan pada kegiatan ini meerupakan kegiatan yang tergolong dalam tatap muka.

1. Melaksanakan Tugas Tambahan

Kemudian, tugas guru yang kelima ialah melaksanakan tugas tambahan yang diberikan kepadanya. Tugas-tugas tambahan guru dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu tugas struktural dan tugas khusus. Tugas struktural adalah tugas tambahan berdasarkan jabatan dalam struktur organisasi sekolah. Sementara tugas khusus adalah tugas tambahan yang dilakukan untuk menangani masalah khusus yang belum diatur dalam peraturan yang mengatur organisasi sekolah.[[21]](#footnote-22)

Sesuai dengan pasal 35 Undang-undang Guru dan dosen, bebanj kerja guru sekurang-kurangnya 24 jam tatap muka dan sebanyak-banyaknya 40 jam tatap muka dalam 1 minggu. Sementara itu, jenis kegiatan guru mencakup kegiatan tatap muka dan bukan tatap muka. Ada sejumlah kegiatan bukan tatap muka yang memiliki ekuivalensi dengan kegiatan tatap muka dikelas.

Perlu diketahui bahwa dalam melaksanakan tugas pokok yang terkait langsung dengan proses pembelajaran, guru hanya melaksanakan tugas mengampu 1 (satu) jenis mata pelajaran saja, sesuai dengan kewenangan yang tercantum dalam sertifikat pendidiknya. Disamping itu, guru sebagai bagian dari manajemen sekolah, akan terlibat langsung dalam kegiatan manajerial tahunan sekolah, yang terdiri dari siklus perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Rincian kegiatan tersebut antara alin penerimaan siswa baru, penyusunan kurikulum dan perangkat lainnya, pelaksanaan pembelajaran termasuk tes/ulangan, Ujian Nasional (UN), ujian sekolah, dan kegiatan lain. Tugas tiap guru dalam siklus tahunan tersebut secara spesifik ditentukan oleg manajemen sekolah tempat guru bekerja (Ditjen PMPTK, 2008: 3).[[22]](#footnote-23)

1. **Pendidikan Kewarganegaraan**
2. Pengertian

Pendidikan kewarganegaraan dalam konteks pendidikan nasional bukanlah hal baru di Indonesia. Beragam model dan nama pendidikan kewarganegaraan yang mengemban misi pendidikan demokrasi dan HAM telah di lakukan pemerintah. Diantara nama-nama tersebut adalah : pelajaran civics (1957/1962), Pendidikan kemasyarakatan yang merupakan integrasi sejarah, ilmu bumu, dan kewarganegaraan (1964), pendidikan kewargaan negara (1968/1969), pendidikan kewarganegaraan, *civics,* dan hukum (1973), pendidikan moral Pancasila PMP (1957/1984), dan PPKn (1994). Di tingkat perguruan tinggi pernah ada mata kuliah Manipol dan USDEK, Pancasila dan UUD 1945 (1960-an), Filsafat Pancasila (1970-sampai sekarang), dan pendidikan kewiraan (1989-1990-an). Pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi sekarang ini di wujudkan dengan mata kuliah pendidikan kewarganegaraan berdasarkan surat keputusan Dirjen Dikti No. 276 /Dikti/Kep/2000 tentang penyempurnaan kurikulum mata kuliah pengembangan kepribadian pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi. Selanjutnya di perbarui dengan surat keputusan Dirjen Dikti No. 38/ Dikti/2002 tentang rambu-rambu pelaksanaan mata kuliah pengembangan kepribadian di perguruan tinggi.[[23]](#footnote-24)

Menurut Azra, pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang cakupannya lebih luas dari pendidikan demokrasi dan pendidikan Ham karena mencakup kajian dan pembahasan tentang banyak hal, seperti: pemerintah, konstitusi, lembaga-lembaga demokrasi, *rule of law*, hak dan kewajiban warga negara, proses demokrasi, partisipasi aktif dan ketertiban warga negara dalam masyarakat madani, pengetahuan tentang lembaga-lembaga dan sistem yang terdapat dalam pemerintahan, politik, administrasi publik dan sistem hukum, pengetahuan tentang HAM, kewarganegaraan aktif, dan sebagainya.[[24]](#footnote-25)

1. Tujuan

Tujuan pendidikan kewarganegaraan pada dasarnya adalah menjadikan warga negara yang cerdas dan baik serta mampu mendukung keberlangsungan bangsa dan negara. Upaya mewarganegarakan individu atau orang-orang yang hidup dalam suatu negara merupakan tugas pokok negara. Konsep warga negara yang cerdas dan baik (*smart and good citizenship)* tentunya amat tergantung dari pandangan hidup dan sistem politik negara yang bersangkutan.

Selain dari tujuan di atas, pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk membangun karakter (*character building)* bangsa Indonesia yang antara lain:

1. Membentuk kecakapan partisipatif warga negara yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
2. Menjadikan warga negara Indonesia yang cerda, aktif, kritis, dan demokratis, namun tetap memiliki komitmen menjaga persatuan dan integritas bangsa.
3. Mengembangkan kultur demokrasi yang berkeadaban, yaitu kebebasan, persamaan, toleransi, dan tanggung jawab.[[25]](#footnote-26)

Pada tingkat sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang wajib di ajarkan pada setiap jenjang kelas yang ada. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada tingkat SMA sebanyak 3 jam tatap muka dalam satu minggu.

1. **Kerangka Pikir**

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 menetapkan yang dimaksud dengan Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pendidik atau guru merupakan salah satu faktor utama dari tercapainya tujuan pendidikan nasional di dalam suatu negara.

Sebagai sebuah profesi, Guru di tuntut untuk selalu profesional di dalam menjalankan tugasnya. Sementara itu, guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang di persyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Salah satu bentuk profesionalisme guru dalam menjalankan tugasnya ialah dengan memenuhi segala sesuatu yang menjadi kewajibannya sebagai tenaga pendidik dalam suatu satuan pendidikan.

Salah satu bentuk kewajiban yang harus di laksanakan oleh seorang guru profesional ialah pemenuhan beban kerjanya sebagai seorang guru. Beban kerja guru ialah mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan.

**SKEMA KERANGKA PIKIR**

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Variabel Dan Desain Penelitian**
2. Variabel Penelitian

Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yakni analisis terhadap beban kerja Guru PKn Sekolah Menengah Atas.

1. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan desain analisis deskriptif, dimana peneliti menggambarkan bagaimana pemenuhan beban kerja Guru PKn Sekolah Menengah Atas sebagai salah satu tugas dan kewajiban sebagai seorang guru dalam menjalankan profesinya.

1. **Defenisi Operasional Variabel**

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman atau penafsiran yang keliru dari pembaca dalam memahami makna yang dimaksud dalam penelitian ini, maka defenisi operasional variabel dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidik profesional dengan tugas pokok mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada tingkat sekolah menengah atas dan berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil yang ada di SMAN 10 Makassar.

34

1. Beban kerja guru yang di maksud dalam penelitian ini adalah jumlah jam wajib tatap muka sebagai tugas pokok yang harus terpenuhi dalam satu minggu ditambah dengan jumlah jam yang diperlukan dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran.
2. **Populasi dan Sampel Penelitian**
3. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuhan, gejala, nilai tes, atau peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian (Hadari Nawawi, 1983: 141).

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru PKn SMA Negeri 10 Makassar yang berjumlah 3 (tiga) orang.

1. Sampel

Sampel (contoh) ialah sebagian anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik tertentu yang disebut dengan teknik sampling.[[26]](#footnote-27)

Karena anggota populasi dalam penelitian ini terjangkau, maka dalam penelitian ini semua anggota populasi dinyatakan sebagai sampel penelitian.

1. **Teknik Pengumpulan Data**
2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang di inginkan. Dalam kegiatan wawancara terjadi hubungan antara dua orang atau lebih, di mana keduanya berperilaku sesuai dengan status dan peranan mereka masing-masing.[[27]](#footnote-28) Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah guru PKn yang ada di SMAN 10 Makassar.

1. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen. Data yang dimaksud disini ialah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan beban kerja guru PKn yang ada di SMAN 10 Makassar.

1. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah analisis deskriptif.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Deskripsi Lokasi Penelitian**

Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Makassar berlokasi di Jl. Tamangapa V No. 12 Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar. SMAN 10 Makassar didirikan pada tahun 1985, SMAN 10 Makassar berdiri di atas tanah seluas 19.975 M² , dan memiliki bangunan seluas 4.250 M², dan telah mengalami beberapa tahap pembangunan pada tahun 2007, 2008, 2010, 2011, dan 2012 . SMAN 10 Makassar berjarak 3 KM dari pusat kecamatan dan berjarak 15 KM dari pusat Kota Makassar. Pada tahun 2015 SMAN 10 Makassar di pimpin oleh Dra. Hj. Husaefah H, M.Si.

Adapun Visi dan Misi SMAN 10 Makassar ialah sebagai berikut:

**Visi** SMAN 10 Makassar adalah : “Unggul Dalam Mutu, Menjunjung Tinggi Nilai Budaya Bangsa Dan Berlandaskan Iman Dan Taqwa”

37

**Misi** SMAN 10 Makassar adalah :

1. Melaksanakan proses belajar mengajar dan bimbingan secara intensif sehingga siswa mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara ilmiah.
2. Menumbuhkan kreativitas siswa untuk mengembangkan potensi berdasar pada sains dan teknologi
3. Mengembangkan minat dan bakat siswa sehingga potensi siswa dapat dikembangkan secara optimal
4. Mengembangkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dianut sehingga menjadi pegangan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahun ajaran 2014/2015 SMAN 10 Makassar memiliki jumlah siswa sebanyak 1.023 siswa. Jumlah rombongan belajar yang ada terdiri dari 29 rombongan belajar yang terdiri dari 11 rombongan belajar pada kelas X, 9 rombongan belajar pada kelas XI, dan 9 rombongan belajar pada kelas XII. Untuk mengetahui lebih lanjut jumlah siswa SMAN 10 Makassar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Keadaan siswa SMA Negeri 10 Makassar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Kelas | Jumlah Siswa | Jumlah  |
| Laki-Laki | Perempuan |
| 1. | X | 160 | 230 | 390 |
| 2. | XI | 151 | 173 | 324 |
| 3. | XII | 119 | 190 | 309 |
|  | **1.023** |

Sumber data : Kantor Tata Usaha SMAN 10 Makassar

Adapun jumlah tenaga pengajar yang ada di SMAN 10 Makassar berjumlah 55 orang. Sedangkan untuk Staf Tata Usaha berjumlah 7 orang. Untuk mengetahui lebih lanjut keadaan guru dan pegawai yang ada di SMAN 10 Makassar dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2 . keadaan Guru dan Pegawai SMAN 10 Makassar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No**. | **Nama** | **Jabatan/Guru Bid. Studi** | **Tingkat Pendidikan** |
| 1. | Dra. Hj. Husaefah H, M.Si | Kepala Sekolah | S2 |
| 2. | Drs. Tamsir Paduai, M.Si | Kimia | S2 |
| 3. | Drs. Sopyan Tabir | Ekonomi | S1 |
| 4. | Dra. Hj. Sitti Sabda | PPKn | S1 |
| 5. | Drs. Rusdi S | Kimia | S1 |
| 6. | Dra. Hj. Mursidah | Kimia | S1 |
| 7. | Drs. H. Basri, M,Si | Bhs. Jerman | S2 |
| 8. | Dra. Jumriah M. | Bhs. Indonesia | S1 |
| 9. | Drs. Muhammad Ali | Fisika | S1 |
| 10. | Drs. H. Abd. Muin Iskandar | BK | S1 |
| 11. | Dra. Hj. Ommiha | Matematika | S1 |
| 12. | Drs. Abd. Malik Musdini | Bhs. Indonesia | S1 |
| 13. | Drs. H. Alimin, M.Pd | BK | S2 |
| 14. | Drs. H. M. Basyir | Pend. Agama | S1 |
| 15. | Drs. Muhalis Saile | Pend. Agama | S1 |
| 16. | Dra. Hj. Amirah | BK | S1 |
| 17. | Dra. Nur Rosmi | Matematika | S1 |
| 18. | Dra Hj. Nilawati | Bhs. Inggris | S1 |
| 19. | Dra. Hj. Syarifah M | Bhs. Indonesia | S1 |
| 20. | Dra. Anani | Pend. Seni | S1 |
| 21. | Dra. Hj. Nurlia Kadir | BK | S1 |
| 22. | Dra. Rostini Jafar | Geografi | S1 |
| 23. | Drs. Mahmud Hammading | Sejarah | S1 |
| 24. | Drs. Hamzah B | Sosiologi | S1 |
| 25. | Dra. Rukmini | Biologi | S1 |
| 26. | Dra. Nurmuliani | Biologi | S1 |
| 27. | Dra. Murniati | Geografi | S1 |
| 28. | Dra. Hj. Nursianah N | Sejarah | S1 |
| 29. | Dra. Hj. Nuraeni | Matematika | S1 |
| 30. | Drs. Muh. Mahdi | Penjaskes | S1 |
| 31. | Dra. Supriati | Ekonomi | S1 |
| 32. | Dra. Martina | Penjaskes | S1 |
| 33. | Dra. Wiwi Hendrawati | Bhs. Indonesia | S1 |
| 34. | Hj. Megawati, S.Pd, M.Pd | Bhs. Inggris | S2 |
| 35. | Hj. Sitti Nurtati, S.Pd | BK | S1 |
| 36. | Surly Rachmawatiah, S,Pd, MM | Bhs. Inggris | S2 |
| 37. | Sulaeman, S.Pd | Fisika | S1 |
| 38. | Dra. Dewi Murni | Fisika | S1 |
| 39. | Sitti Rosaliah, S.Pd | Bhs. Indonesia | S1 |
| 40. | Herawati, S.Pd | Biologi | S1 |
| 41. | Inderiani, S.Pd, M.Pd | Kimia | S2 |
| 42. | Ashar, S.Pd | Biologi | S1 |
| 43. | Marlina, S.Pd | PPKn | S1 |
| 44. | Dra. Maryati | PPKn | S1 |
| 45. | Drs. Mahmud H | Sejarah | S1 |
| 46. | Suharman, S.Pd | Matematika | S1 |
| 47. | Hasim Tribawa, S.Pd | Biologi | S1 |
| 48. | Ardat, S.Pd, M.Pd | Fisika | S1 |
| 49. | Yuhaeni, S.Pd | Matematika | S1 |
| 50. | Drs. Mohamad Loi | Bhs. Inggris | S1 |
| 51. | Hj. Nur Asiah, S.Pd | Seni Rupa | S1 |
| 52. | Ilmiati, SE | Ekonomi | S1 |
| 53. | Masni, S.Pd | Biologi | S1 |
| 54. | Muh. Anwar Askah | TIK | S1 |
| 55. | Nurmiati R, S.Pd | Seni Drama | S1 |
| 56. | Muhammad Yunus A, S.Sos | Kepala Tata Usaha | S1 |
| 57. | Hariati Ali | Staf Tata Usaha | DIII |
| 58. | H. Amir Rasong S. Sos | Staf Tata Usaha | S1 |
| 59. | Sumardi, S.Sos | Staf Tata Usaha | S1 |
| 60. | Wa Maisara | Staf Tata Usaha | SLTA |
| 61. | Husain Syam | Staf Tata Usaha | SLTA |
| 62. | Hasni Idris | Staf Tata Usaha | SLTA |
| 63. | Mariam Jatmiko | Staf Tata Usaha | STM |

Sumber Data : Kantor Tata Usaha SMAN 10 Makassar

Selain dari Guru dan pegawai yang berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil terdapat juga Guru dan Pegawai yang berstatus sebagai Tenaga Honorer yaitu sebagai berikut :

Tabel 3 : Keadaan Guru dan Pegawai Honorer SMAN 10 Makassar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No**. | **Nama** | **Jabatan/Guru Bid. Studi** | **Tingkat Pendidikan** |
| 1. | Drs. Syam Hilal | Penjaskes | S1 |
| 2. | Muh. Saleh Ibrahim | Staf Tata Usaha | SD |
| 3. | Herlina H, SE | Staf Tata Usaha | S1 |
| 4. | Indah Wahyuni | Staf Tata Usaha | SLTA |
| 5. | Syamsuddin | Staf Tata Usaha | SD |
| 6. | Muh. Hidayat R | Staf Tata Usaha | SLTA |
| 7. | Sahir, S,Hi | Staf Tata Usaha | SLTA |
| 8. | Mince Mallun, S.Pd | Pend. A. Kristen | S1 |
| 9. | Jufriadi | Staf Tata Usaha | SLTP |
| 10. | Dra. Hasnah | Bhs. Arab | S1 |

Sumber Data : Kantor Tata Usaha SMAN 10 Makassar

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di SMAN 10 Makassar dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4 : Keadaan sarana dan prasarana SMAN 10 Makassar

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Sarana dan Prasarana** | **Jumlah** |
| 1. | Ruang Teori/Kelas | 27 Ruang |
| 2. | Ruang Perpustakaan | 1 Ruang |
| 3. | Ruang Lab. Fisika | 1 Ruang |
| 4. | Ruang Lab. Kimia | 1 Ruang |
| 5. | Ruang Lab. Biologi | 1 Ruang |
| 6. | Ruang Serbaguna | 1 Ruang |
| 7. | Fasilitas Internet | 3 Titik |
| 8. | Ruang Kepala Sekolah | 1 Ruang |
| 9. | Ruang wakil kepala Sekolah | 3 Ruang |
| 10. | Ruang Kepala Tata Usaha | 1 Ruang |
| 11. | Ruang Bendahara Sekolah | 1 Ruang |
| 12. | Ruang Guru | 1 Ruang |
| 13. | Ruang Tenaga Staf Tata Usaha | 1 Ruang |
| 14 | Ruang BK | 1 Ruang |
| 15. | Ruang Koperasi | 1 Ruang |
| 16. | Ruang UKS/PMR | 1 Ruang |
| 17.  | Gedung | 1 Ruang |
| 18. | Ruang Osis/pramuka | 1 Ruang |
| 19. | Ruang Pos Satpam | 2 Ruang |
| 20. | Kantin | 8 Titik |
| 21. | Mesjid/Mushollah | 1 Ruang |
| 22. | Ruang Media Pendidikan | 1 Ruang |
| 23. | WC Staf Tata Usaha | 1 Ruang |
| 24. | KM/WC Siswa | 9 Ruang |
| 25. | WC Ruang Kepsek | 1 Ruang |
| 26. | Menara Pompa Air | 1 buah |
| 27. | WC Ruang Guru | 2 buah |
| 28. | Rumah Penjaga | 1 buah |
| 29. | Alat Cetak Cepat (Riso) | 2 buah |
| 30. | Ruang Dapaur | 3 buah |

Sumber Data : Kantor Tata Usaha SMAN 10 Makassar

1. **Pelaksanaan Beban Kerja Guru Sekolah Menengah Atas**

Sebagai salah satu bentuk profesi, seorang guru selalu dituntut agar senantiasa mampu menjadi guru profesional. Guru profesional yang dimaksud ialah guru yang mampu melaksanakan segala bentuk tugas dan tanggung jawab yang diemban sebagai seorang guru. Salah satu bentuk tugas yang harus dilakukan oleh seorang guru ialah melaksanakan beban kerja sebagai seorang guru. Beban kerja atau lebih dikenal dengan beban mengajar ialah kewajiban yang harus terpenuhi dalam satu minggu oleh seorang guru. Adapun jumlah beban kerja yang harus dipenuhi oleh seorang guru ialah minimal 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dan maksimal 40 (empat puluh) jam tatap muka dalam satu minggu. Adapun bentuk dari beban kerja yang dimaksud dalam penelitian ini ialah mencakup kegiatan pokok, yang dimulai dari kegiatan merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik serta melaksanakan tugas tambahan. Beban kerja guru dalam pelaksanaannya dapat dilihat penjabarannya dalam tugas pokok oleh seorag guru yang terdiri dari kegiatan pokok yaitu yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan. Adapun pelaksanaan tugas-tugas tersebut ialah sebagai berikut :

1. **Merencanakan Pembelajaran**

Guru wajib membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pada awal tahun atau awal semester, sesuai dengan rencana kerja sekolah. Kegiatan perencanaan yang dilakukan oleh guru merupakan salah satu bentuk dari kegiatan pokok yang harus di lakukan.

Menurut Marlina bahwa :

“Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan kegiatan yang harus dilakukan sebelum proses tatap muka berlangsung didalam kelas. Merencanakan pembelajaran yang dilakukan harus sesuai dengan silabus yang ada, serta memperhatikan analisis minggu efektif untuk menentukan jumlah pertemuan untuk masing-masing Bab dari setiap materi. Untuk membuat setiap RPP lama waktu yang digunakan bisa bervariasi akan tetapi apabila dikerjakan untuk satu semester waktu yang digunakan sekitar satu sampai dua minggu yang di laksanakan pada awal semester”(wawancara 20 Mei 2015)

Menurut Maryati :

“Untuk Perangkat pembelajaran idealnya harus siap sebelum masuknya tahun ajaran baru. Akan tetapi pada umumnya perangkat pembelajaran disusun oleh seorang guru diawal tahun ajaran baru. Dalam pembuatan RPP harus disesuaikan dengan kalender pendidikan yang ada agar jumlah pertemuan dapat ditentukan berdasarkan materi yang ada. Dalam menyususun RPP biasanya dilakukan dalam waktu dua sampai empat minggu, waktu tersebut digunakan untuk menyusun RPP untuk dua semester satu tahun pelajaran”(Wawancara 12 Mei 2015)

Menurut Hj. Sitti Sabda :

“Dalam membuat Perangkat Pembelajaran khususnya RPP, dilakukan pada awal semester. Dalam pembuatan RPP dilakukan dengan membuat RPP untuk dua semester atau untuk satu tahun ajaran. Adapun waktu yang digunakan membuat RPP untuk satu tahun ajaran kurang lebih tiga sampai dengan empat minggu”(Wawancara 12 Mei 2015)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga Guru PKn yang ada di SMAN 10 Makassar, kegiatan perencanaan pembelajaran merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting yang harus dilakukan sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang berlangsung dapat tergambar dari perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Pembuatan RPP yang dilaksanakan pada awal Tahun ajaran baru atau awal semester dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal yang diantaranya:

1. Memperhatikan kalender pendidikan

Kalender pendidikan merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan sebelum membuat perencanaan pembelajaran. Dalam kalender pendidikan terdapat jadwal kegiatan dari suatu sekolah dan jumlah minggu yang digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah.

1. Menganalisis jumlah minggu efektif

Sebelum membuat RPP, seorang guru menganalisis jumlah minggu efektif yang ada. Penentuan jumlah minngu efektif dilakukan berdasarkan kalender pendidikan yang ada. Dengan menganalisis jumlah minggu efektif guru dapat mengetahui berapa jumlah pertemuan yang dapat dilakukan dalam satu semester, sehingga dengan ditentukannya jumlah pertemuan yang akan dilakukan seorang guru dapat membagi jumlah pertemuan dari masing-masing materi yang akan diajarkan dalam proses tatap muka dalam satu semester yang ditentukan dalam RPP.

Dalam membuat sebuah RPP waktu yang digunakan oleh seorang guru khususnya Mata pelajaran PKN dapat dikatakan bervariasi. Untuk sebuah RPP yang akan digunakan dalam satu semester dapat diselesaikan dalam kurun waktu satu sampai dengan dua minggu. Sedangkan untuk sebuah RPP yang akan digunakan dalam satu tahun pelajaran atau dua semester dapat diselesaikan dalam waktu tiga sampai dengan empat minggu. Pembuatan RPP dilakukan pada awal semester atau awal tahun ajaran baru.

1. **Melaksanakan Pembelajaran**

Kegiatan pembelajaran adalah kegiatan dimana terjadi interaksi edukatif antara guru dan peserta didik. Kegiatan pembelajaran merupakan salah satu kegiatan pokok yang disebut dengan kegiatan tatap muka yang dilakukan di dalam kelas. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru berlangsung sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat sebelumnya.

Menurut Hj. Sitti Sabda bahwa :

”Kegiatan tatap muka merupakan kegiatan utama yang harus dilaksanakan oleh seorang guru. Kegiatan tatap muka merupakan dasar dari penghitungan beban kerja guru. Dengan jumlah kelas yang diajarkan yaitu delapan kelas pada kelas sepuluh dan tiga jam tiap kelasnya, telah memenuhi standar beban kerja seorang guru” (Wawancara 12 Mei 2015)

Menurut Maryati bahwa :

“Dengan jumlah kelas yang diajar saat ini telah mencukupi dua puluh empat jam tatap muka untuk memenuhi beban kerja sebagai seorang guru. Sembialn kelas pada kelas sebelas dan satu kelas pada kelas sepuluh telah mencukupi jam tatap muka untuk pemenuhan beban kerja seorang guru” (Wawancara 12 Mei 2015)

Menurut Marlina bahwa :

“Dengan jumlah kelas yang diajar saat ini telah memenuhi jumlah jam tatap muka yang ditentukan dalam pemenuhan beban kerja seorang guru, yang terdiri dari sembilan kelas pada kelas dua belas dan satu kelas pada kelas sepuluh. Kegiatan pembelajaran atau kegiatan tatap muka inilah yang menjadi acuan dalam pemenuhan beban kerja guru” (Wawancara 20 Mei 2015)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dilihat pada kegiatan melaksanakan pembelajaran bahwa dengan jumlah jam tatap muka yang dimiliki dari jumlah kelas yang diajar oleh masing-masing guru PKn telah memenuhi jumlah jam tatap muka yang ditentukan untuk pelaksanaan beban kerja seorang guru. Kegiatan pembelajaran atau tatap muka merupakan acuan dalam penghitungan beban kerja seorang guru.

Dalam melaksanakan kegiatan tatap muka didalam kelas, seorang guru harus melaksanakan kegiatan sesuai dengan waktu tatap muka yang telah ditentukan untuk masing-masing mata pelajaran, untuk kelas sepuluh dan sebelas waktu tiap pertemuan tiga jam pelajaran dalam satu minggu sedangkan untuk kelas dua belas dua jam pelajaran dalam satu minggu. Dalam kegiatan tatap muka terdapat beberapa kegiatan yang dilaksanakan diantaranya :

1. Kegiata awal tatap muka

Kegiatan awal atau biasa disebut dengan kegiatan pembuka merupakan salah satu rangkaian dari proses tatap muka yang dilakukan didalam kelas. Kegiatan awal atau pembuka antara lain mencakup kegiatan persiapan kelas, pengecekan bahan ajar atau modul, media dan absen siswa.

1. Kegiatan tatap muka

Kegiatan tatap muka atau kegiatan inti merupakan inti dari sebuah kegiatan pembelajaran dikelas. Dalam kegiatan inti terdapat interaksi edukatif yang dilakukan oleh seorang guru dengan peserta didiknya. Dalam kegiatan inti seorang guru menerapkan model pembelajaran yang akan diterapkan.

1. Kegiatan akhir

Kegiatan akhir atau kegiatan penutup merupakan kegiatan yang dilaksanakan pada akhir dari sebuah kegiatan tatap muka. Pada kegiatan penutup mencakup beberapa hal yaitu, guru membimbing siswa untuk menarik kesimpilan dari materi yang telah diajarkan, dalam kegiatan ini guru juga memberikan gambaran tentang pertemuan yang akan dilaksanakan berikutnya.

1. **Menilai Hasil Pembelajaran**

Menilai hasil pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna untuk menilai peserta didik. Pelaksanaan penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes.

Menurut Maryati bahwa :

“Penilaian hasil pembelajaran dapat dilakukan pada akhir proses tatap muka. Sedangkan untuk penilaian yang bersifat tes dapat dilakukan pada ulangan harian, MID, dan ujian akhir sekolah. Untuk penilaian diakhir proses tatap muka menggunakan waktu sekitar lima sampai sepuluh menit, sedangkan penilaian yang bersifat tes dapat dilakukan diluar jam tatap muka dan menggunakan waktu sekitar satu sampai dua jam untuk setiap kelasnya”(wawancara 12 Mei 2015)

Menurut Marlina bahwa :

“Kegiatan penilaian dapat dilakukan dengan cara tes maupun nontes. Kegiatan nontes dapat dilakukan pada penilaian sikap maupun penilaian yang dilakukan pada akhir proses pembelajaran, sedangkan kegiatan penilaian yang bersifat tes dapat dilakukan pada ulangan harian, MID, dan ulangan semester ataupun ujian akhir sekolah. Waktu yang digunakan dalam proses penilaian pada akhir pembelajaran diperkirakan lima sampai sepuluh menit, dan penilaian pada tes yang telah dilakukan diperkirakan menggunakan waktu satu sampai dua setengah jam untuk masing-masing kelas”(Wawancara 20 Mei 2015)

Menurut Hj. Sitti Sabda bahwa :

“Penilaian yang dilakukan pada kegiatan penilaian dapat berbentuk tes dan non tes. Waktu penilaian dapat dilakukan pada akhir proses pembelajaran maupun pada saat ulangan harian, MID, dan ulangan semester. Adapun waktu yang digunakan dalam melaksanakan penilaian pada akhir pembelajaran diperkirakan sekitar 10 menit, sedangkan untuk penilaian tes diperkirakan menggunakan waktu satu sampai dua jam yang dilaksanakan diluar dari jam tatap muka”(Wawancara 12 Mei 2015)

Dalam menilai sebuah hasil belajar siswa, seorang guru dapat melaksanakannya dengan dua cara penilaian, yaitu menggunakan tes maupun penilaian non tes. Penilaian dapat dilakukan dalam proses tatap muka maupun diluar kegiatan tatap muka yang berlangsung dalam kelas.

1. Kegiatan Penilaian dengan tes

Tes dilakukan secara tertulis atau lisan, dalam bentuk ujian akhir semester, tengah semester, atau ulangan harian yang dilaksanakan sesuai dengan kalender pendidikan atau jadwal yang telah ditentukan. Tes dapat dilakukan didalam kelas dengan bentuk tes tertulis maupun lisan. Penilaian untuk hasil tes dilakukan diluar jadwal pelaksanaan tes, dilakukan di ruang lain diluar jam tatap muka.

1. Kegiatan Penilaian non-tes

Penilaian dengan non-tes dapat berupa pengamatan dan pengukuran sikap yang dilaksanakan oleh semua guru sebagai bagian tidak terpisahkan dari proses pendidikan, untuk melihat hasil pendidikan yang tidak dapat diukur melalui tes tertulis atau lisan. Pengamatan dan pengukuran sikap dapat dilakukan didalam kelas yang menyatu dalam proses tatap tatap muka pada jadwal yang telah ditentukan.

Pelaksanaan penilaian dari hasil tes dilakukan diluar dari kegiatan pembelajaran, penilaian dapat dilakukan diruang guru atau ruang lain diluar jam pembelajaran. Dalam penilaian hasil tes siswa, lama waktu yang digunakan oleh seorang guru dapat berbeda. Untuk penilaian hasil ulangan harian, MID dan ujian akhir semester waktu yang digunakan satu sampai dua jam untuk memeriksa hasil tes dalam satu kelas. Sedangkan untuk penilaian yang berbentuk nontes dapat dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung dikelas. Penilaian nontes dapat dilakukan dengan cara pengamatan dan pengukuran sikap terhadap siswa.

1. **Melaksanakan Tugas Tambahan**

Tugas tambahan merupakan bentuk beban kerja guru yang berada di luar dari tugas pokok oleh seorang guru. Tugas tambahan yang diberikan kepada seorang guru dapat digunakan sebagai penambah atau pengganti dari jam tatap muka yang belum terpenuhi.

Menurut Maryati bahwa :

“Pelaksanaan tugas tambahan dapat dilakukan apabila jumlah jam tatap muka yang dimiliki oleh seorang guru tidak mencukupi dua puluh empat jam dalam satu minggu. Apabila jumlah jam tatap muka tidak mencukupi biasanya guru diberikan tugas tambahan sebagai wali kelas, pembina osis dan tugas tambahan lain yang yang dapat menjadi pengganti kegiatan tatap muka” (Wawancara 12 Mei 2015)

Menurut Marlina bahwa :

“Pemberian tugas tambahan seperti wali kelas dan lain-lain dapat dilakukan oleh seorang guru guna memenuhi jumlah beban kerja yang belum tercukupi” (Wawancara 20 Mei 2015)

Menurut Hj. Sitti Sabda bahwa :

Menjalankan tugas tambahan untuk seorang guru dapat dilakukan apabila jumlah jam tatap muka dalam satu minggu oleh seorang guru tidak mencukupi standar minimal yang ditentukan” (Wawancara 12 Mei 2015)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga guru PKn yang ada di SMAN 10 Makassar jenis tugas tambahan yang dapat dilakukan apabila jumlah jam tatap muka yang dimiliki tidak mencukupi dua puluh empat jam dalam satu minggu ialah menjadi wali kelas atau pendamping kesiswaan.

Pelaksanaan tugas tambahan dapat dilakukan oleh seorang guru apabila jumlah jam tatap muka yang dimilikinya masih belum mencukupi dua puluh empat jam tatap muka dalam satu minggu, atau dengan kata lain tugas tambahan dapat digunakan sebagai pengganti jam tatap muka yang belum mencukupi.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pilihan dan bersifat wajib bagi siswa. Ada banyak macam kegiatan ekstrakurikuler yang ada pada tingkat sekolah menengah atas. Bimbingan dan latihan pada kegiatan ini dapat dijadikan sebagai tugas tambahan atau kegiatan pengganti tatap muka untuk mencukupi beban kerja yang belum terpenuhi.

1. **Faktor Penentu Pemenuhan Beban Kerja Guru Sekolah Menengah Atas**

Dalam melaksanakan tugas sebagai seorang guru pada suatu satuan pendidikan sering ditemukan guru yang dapat melaksanakan tugas sebagai seorang guru dengan baik dan adapula guru yang terkadang mengalami kesulitan-kesulitan dalam melaksanakan tugasnya. Dalam melaksanakan tugas tersebut ada faktor yang menjadi penentu, baik itu faktor penghambat maupun faktor pendukung dalam menjalankan tugas sebagai seorang guru. Dalam hasil penelitian ini akan dipaparkan beberapa hal yang menjadi faktor penentu baik faktor pendukung maupun faktor penghambat seorang guru dalam memenuhi beban kerjanya yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Guru mata pelajaran PKn yang berada di SMAN 10 Makassar.

Dalam penelitian ini faktor penentu dibagi menjadi dua, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun faktor pendukung dan penghambat yang di maksud adalah sebagai berikut :

1. **Faktor Pendukung Pemenuhan Beban Kerja Guru Sekolah Mengengah Atas**

Dalam menjalankan tugas sebagai tenaga pengajar, Guru senantiasa di tuntut untuk selalu profesional dalam menjalankan tugasnya. Keberhasilan dalam menjalankan tugas tentu tidak terjadi begitu saja akan tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, adapun faktor pendukung yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. **Perangkat Pembelajaran Yang telah di sediakan**

Perangkat pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah proses Pembelajaran di dalam kelas. Keberhasilan dari sebuah kegiatan belajar mengajar sangat di tentukan oleh perangkat pembelajaran yang telah di siapkan sebelumnya.

Menurut Hj Sitti Sabda bahwa:

“Perangkat pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya sangat mendukung dalam menjalankan beban kerja sebagai seorang guru, karena dengan siapnya perangkat pembelajaran maka seorang guru akan lebih mudah megelola proses pembelajran dalam kelas” (Wawancara 12 Mei 2015)

Menurut Marlina bahwa :

“Tercapainya tujuan dari sebuah proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh perangkat pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya. Segala bentuk kegiatan tatap muka yang akan dilakukan telah tergambar jelas dalam RPP yang telah disusun, lengkap beserta rincian waktu yang akan di gunakan dalam proses pembelajaran disetiap kegiatan tatap muka yang dilakukan” (Wawancara 20 Mei 2015)

Menurut Maryati bahwa :

“Salah satu faktor pendukung dalam menjalankan tugas sebagai seorang guru ialah perangkat pembelajaran, sukses atau tidaknya kegiatan pembelajaran dapat ditentukan pada perangkat pembelajaran yang telah disiapkan oleh seorang guru” (Wawancara 12 Mei 2015)

Dari pernyataan diatas, perangkat pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mendukung pelaksanaan beban kerja guru. Dalam kegiatan tatap muka perangkat pembelajaran akan membantu seorang guru dalam mengelola sebuah pembelajaran. Dalam sebuah RPP telah ditentukan model dan strategi yang akan digunakan dalam kegiatan tatap muka dikelas.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dikelas dapat ditentukan melalui RPP yang telah dibuat sebelumnya, sehingga dalam kegiatan tatap muka yang berlangsung dikelas guru tidak lagi mengalami kesulitan dalam menentukan metode yang akan digunakan serta materi yang akan dibawakan sebab dalam sebuah RPP terdiri dari Komponen RPP yang sekurang-kurangnya mencakup identitas RPP, standar kompetensi (SK), Kompetensi dasar (KD), indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber, bahan, alat belajar, dan penilaian hasil belajar

1. **Sumber Materi**

Menurut Marlina bahwa :

“Sumber materi merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi proses tatap muka dalam kelas, dengan adanya sumber belajar yang memadai maka seorang guru akan lebih mudah dalam membawakan materi pembelajaran di dalam kelas. Sumber materi dalam hal ini dapat berupa buku paket, artikel yang berasal dari internet dan berbagai materi yang berasal dari berbagai media baik media cetak, elektronik dll” (wawancara 20 Mei 2015)

Menurut Maryati bahwa :

“Sumber materi baik yang berupa media cetak, media elektronik dan media lainnya sangat menjadi pendukung dalam pelaksanaan proses tatap muka. Dalam membawakan sebuah materi pembelajaran seorang guru harus memiliki lebih dari satu sumber karena dalam sebuah proses pembelajaran di kelas, tidak menutup kemungkinan siswa juga mendapatkan informasi yang bersumber dari internet dan berkenaan dengan materi yang di ajarkan” (wawancara 12 Mei 2015)

Menurut Hj. Sitti Sabda bahwa :

“Sumber materi merupakan hal yang sangat penting, sumber materi yang dimaksud dalam hal ini adalah buku paket, internet, maupun media lain. Dengan semakin banyaknya sumber materi yang dimiliki, seorang guru akan lebih mudah menentukan isi dari materi yang akan dibawakan sebab guru akan lebih mudah membandingkan antar isi dari satu sumber dengan sumber yang lainnya” (wawancara 12 Mei 2015)

Dari pernyataan diatas, dapat dilihat bahwa sumber materi atau bahan ajar merupakan faktor pendukung selanjutnya dalam pelaksanaan beban kerja atau beban mengajar guru. Dewasa ini perkembangan informasi yang pesat merupakan hal yang tidak terbantahkan lagi. Seorang guru tidak boleh terpaku dengan satu sumber materi saja, melainkan seorang guru diharapkan mampu memperoleh materi dari berbagai sumber yang dapat di gunakan. Sumber materi yang dapat digunakan dapat diperoleh dari buku paket dari berbagai penerbit, Internet, dan informasi yang dapat diperoleh dari berbagai media yang ada.

Dalam mengajarkan sebuah mata pelajaran, seorang guru membutuhkan referensi dalam menyiapkan materi ajar yang akan di bawakan dalam setiap kegiatan tatap muka di kelas. Materi-materi yang di ajarkan harus sesuai dengan standar kompetensi yang telah di tentukan sebelumnya. Untuk memenuhi materi yang sesuai dengan standar kompetensi yang dimaksud, maka dibutuhkan sumber materi yang memadahi dalam melaksanakan pembelajaran dikelas.

1. **Tipe atau Tingkat Akreditasi Sekolah**

Tingkatan Akreditasi atau tipe sekolah merupakan salah satu hal yang sangat mendukung dalam pemenuhan kewajiban dari seorang guru. Jumlah kelas atau rombongan belajar merupakan salah satu penentu tipe atau akreditasi dari satu sekolah, dengan jumlah rombongan belajar yang cukup akan sangat mempengaruhi pelaksanaan beban kerja dari seorang guru.

Menurut Hj. Sitti Sabda bahwa :

“Tipe sekolah merupakan hal yang mempengaruhi pelaksanaan beban kerja guru yang ada di SMAN 10 Makassar sebab dengan mencukupinya jumlah kelas yang akan di ajar maka pelaksanaan beban kerja dari seorang guru akan dapat terlaksana dengan baik”(Wawancara 12 Mei 2015)

Menurut Marlina bahwa :

“Tipe sekolah sangat mempengaruhi pelaksanaan beban kerja guru. Banyak atau sedikitnya jumlah kelas akan mempengaruhi pelaksanaan beban kerja dari seorang guru. Dengan banyaknya jumlah kelas yang ada akan mempermudah seorang guru dalam memenuhi beban kerjanya” (Wawancara 20 Mei 2015)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa tipe sekolah menjadi salah satu faktor pendukung oleh seorang guru untuk mencukupi jumlah jam tatap muka dalam memenuhi beban kerjanya. Dengan semakin banyaknya jumlah kelas yang ada dari suatu sekolah maka seorang guru akan semakin mudah untuk mencukupi jumlah jam tatap muka untuk pelaksanaan beban kerjanya sebagai seorang guru.

Jumlah rombongan belajar atau jumlah peserta didik dalam suatu sekolah harus disesuaikan dengan jumlah guru untuk masing-masing mata pelajaran. Jumlah rombongan belajar dan pserta didik yang terlalu sedikit akan mengakibatkan jumlah jam tatap muka untuk mata pelajaran tertentu tidak mencukupi dua puluh empat jam dalam satu minggu.

1. **Faktor Penghambat Pemenuhan Beban Kerja Guru Sekolah Mengengah Atas**
2. **Kemampuan Dalam Penggunaan Teknologi**

Penggunaan teknologi dalam melaksanakan tugas sebagai seorang guru pada saat ini merupakan suatu kewajiban untuk semua guru. Dewasa ini guru senantiasa dituntut agar mampu memanfaatkan perkembangan teknologi seperti Laptop maupun perangkat lain yang dianggap mampu untuk menunjang pelaksanaan tugas oleh seorang guru. Untuk sebagian besar guru penguasaan teknologi seperti laptop merupakan hal yang sudah biasa. Akan tetapi untuk guru-guru yang telah memasuki usia menjelang pensiun, seperti yang dikemukakan oleh salah satu Guru PKn yang ada di SMAN 10 Makassar.

Menurut Hj. Sitti Sabda bahwa :

“Penguasaan teknologi seperti laptop terkadang menjadi faktor penghambat dalam melaksanakan tugas sebagai seorang guru, sebab untuk guru yang akan memasuki masa pensiun dalam hal penggunaan laptop hanya mampu sebatas mengoperasikan pada hal-hal tertentu saja akan tetapi untuk penguasaan lebih dalam menjadi hal yang dapat dikatakan sulit untuk dikuasai” (Wawancara 12 Mei 2015)

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa penggunaan teknologi dalam hal ini pengoperasian laptop merupakan salah satu hal yang dapat menghambat seorang guru dalam menjalankan tugasnya.

Penggunaan teknologi dalam menjalankan tugas sebagai seorang guru tidak hanya digunakan pada saat proses pembelajaran. Penggunaan teknologi ini juga dapat digunakan dalam kegiatan perencanaan maupun pada kegiatan penilaian.

Dalam kegiatan perencanaan, seorang guru dapat menggunakan internet dalam mencari artikel maupun informasi yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan pada proses pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran seorang guru dapat menampilkan berbagai gambar atau video yang berkaitan dengan materi yang diajarkan menggunakan LCD kepada peserta didik. Sedangkan pada kegiatan penilaian seorang guru dapat mengguanakan beberapa aplikasi dalam mengitung jumlah nilai yang telah diberikan dari hasil tes yang telah dilakukan.

1. **Fasilitas Sekolah**

Menurut Maryati bahwa :

“Fasilitas sekolah yang masih kurang merupakan salah satu faktor penghambat dalam melaksanakan tugas sebagai seorang guru, misalnya LCD dalam proses pembelajaran” (Waawancara 12 Mei 2015)

Menurut Marlina bahwa :

“Kurangnya Fasilitas yang dimiliki oleh sekolah menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan tugas guru, dalam beberapa materi untuk mata pelajaran PKN dibutuhkan LCD untuk menampilkan Media atau gambar yang berkenaan dengan materi yang akan diajarkan akan tetapi LCD yang disediakan terkadang digunakan oleh guru mata pelajaran lain” (Wawancara 20 Mei 2015)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa fasilitas sekolah yang masih kurang menjadi penghambat oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Salah satu fasilitas yang dimaksud ialah LCD yang digunakan dalam menampilkan video atau gambar yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan. Penggunaan LCD dewasa ini menjadi salah satu penunjang oleh seorang guru dalam membawakan materi pembelajaran dalam proses tatap muka di dalam kelas.

Kelancaran kegiatan belajar mengajar dalam suatu sekolah juga dipengaruhi dengan fasilitas yang ada. Fasilitas-fasilitas tersebut dapat digunakan oleh guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Ruangan kelas yang nyaman dan memadai merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

1. **Perubahan Kurikulum**

Menurut Hj. Sitti Sabda bahwa :

“Salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan beban kerja seorang guru PKN ialah perubahan jam mata pelajaran PKN. Dengan rencan diberlakukannya kembali KTSP secara langsung jam untuk mata pelajaran PKN akan kembali menjadi dua jam sehingga jumlah jam tatap muka yang ada sebelumnya menjadi tidak cukup” (Wawancara 12 Mei 2015)

Menurut Maryati bahwa :

“Dengan rencana pemerintah kembali menggunakan KTSP akan membuat jumlah jam tatap muka yang dimiliki oleh guru PKN yang ada di SMAN 10 Makassar akan kurang dari dua puluh empat jam perminggunya apabila tidak di tutupi dengan menjalankan tugas tambahan sebagai pengganti jam tatap muka yang belum mencukupi” (Wawancara Mei 2015)

Menurut Marlina bahwa :

“Dengan rencana dikembalikannya kurikulum KTSP setelah pemberlakuan Kurikulum 2013 dapat membuat jumlah jam tatap muka dari guru PKN yang ada di SMAN 10 Makassar akan tidak mencukupi standar minimal beban kerja guru yaitu dua puluh empat jam tatap muka dalam satu minggu” (Wawancara 20 Mei 2015)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa perubahan kurikulum dalam hal ini dikembalikannya KTSP dari kurikulum 2013 dapat menjadi salah satu faktor penghambat seorang guru dalam melaksanakan beban kerjanya. Perubahan waktu pertemuan dari tiga jam menjadi dua jam pelajaran untuk mata pelajaran PKN dapat menyebabkan perubahan jumlah jam tatap muka dari masing-masing guru.

Dengan dikembalikannya KTSP sebagai kurikulum Nasional oleh Kementrian Pendidikan Dasar dan Menegah, secara langsung berdampak pada jam pertemuan pada mata pelajaran tertentu khususnya pada mata pelajaran PKN. Dalam kurikulum 2013 jumlah waktu tiap pertemuan untuk mata pelajaran PKN ialah tiga jam dalam satu minggu untuk jenjang kelas sepuluh dan kelas sebelas, sedangkan untuk kelas dua belas kurikulum dua jam dalam satu minggu untuk KTSP. Dalam KTSP jumlah waktu untuk mata pelajaran PKN ialah dua jam untuk satu minggu, sehingga apabila penerapan KTSP di laksanakan sepenuhnya pada tahun ajaran baru yang akan datang maka jumlah jam tatap muka untuk masing-masing guru PKN yang ada di SMAN 10 Makassar akan berkurang dan tidak mencukupi dua puluh empat jam dalam satu minggu.

Dengan dilakukannya perubahan pada kurikulum maka jam pelajaran pada tahun ajaran baru khsususnya untuk mata pelajaran PKN maka akan membuat Guru PKN yang ada di SMAN 10 Makassar kekurangan jumlah jam tatap muka yang telah dimiliki sebelumnya.

Menurut Hj. Sitti Sabda bahwa :

“Dengan dikembalikannya mata pelajaran PKN menjadi dua jam dalam satu minggu akan menyebabkan berkurangnya jumlah jam tatap muka yang dimiliki sehingga membuat guru harus mencari jam tambahan pada sekolah swasta. Setiap guru PKN yang ada di SMAN 10 Makassar mampu untuk melaksanakan beban kerja yang ditetapkan, akan tetapi apabila harus mencari jam tambahan diluar akan kesulitan mengingat masih banyaknya guru yang mencari jam tambahan” (Wawancara 12 Mei 2015)

Menurut Marlina bahwa :

“Jumlah beban kerja yang ideal menurut saya ialah minimal 18 jam tatap muka dalam satu minggu, melihat akan dikembalikannya menjadi dua jam tatap muka untuk mata pelajaran PKN sehingga akan membuat jumlah jam tatap muka untuk masing-masing guru menjadi kurang dari dua puluh empat jam” (Wawancara 20 Mei 2015)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa pelaksanaan beban kerja dua puluh empat jam tatap muka dalam satu minggu dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru PKN yang ada di SMAN 10 Makassar, akan tetapi dengan perubahan yang akan dilakukan oleh Kementrian Pendidikan Dasar dan Menengah terhadap jam pertemuan pada mata pelajaran PKN pada tahun ajaran baru 2015-2016 akan menyebabkan Guru PKN yang ada di SMAN 10 Makassar kekurangan jam tatap muka dalam satu minggu.

Dalam pelaksanaannya Guru PKN yang ada di SMAN 10 Makassar dapat melaksanakan beban kerja yang telah ditetapkan, akan tetapi dengan perubahan yang akan dilaksanakan pada tahun ajaran baru 2015-2015 yang akan datang mengahruskan Guru PKN yang ada di SMAN 10 Makassar untuk melakukan tugas tambahan atau mencari jam tatap muka tambahan pada satuan pendidikan lain.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari bab sebelumnya maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan beban kerja Guru di SMA Negeri 10 Makassar telah dilaksanakan sebagaimana mestinya, hal ini didasarkan pada telah terpenuhinya jumlah minimal jam tatap muka dari masing-masing Guru PKN dan telah dilaksanakannya kegiatan-kegiatan yang menjadi tugas pokok sebagai seorang guru. Dalam pelaksanaan beban kerja guru di SMAN 10 Makassar terdapat beberapa kegiatan yang menjadi tugas pokok sebagai seorang guru diantaranya merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, meniliai hasil pembelajaran dan melaksanakan tugas tambahan.
2. Adapun faktor penentu dalam pelaksanaan beban kerja guru di SMAN 10 Makassar ialah terdiri dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun faktor pendukung yang dimaksud adalah perangkat pembelajaran yang telah disediakan, sumber materi dan tipe atau tingkat akreditasi dari satu sekolah, sedangkan faktor penghambat yang dimaksud adalah kemampuan dalam penggunaan teknologi, fasilitas sekolah dan perubahan kurikulum.

67

1. **SARAN**
2. Dalam melaksanakan tugas sebagai Tenaga Pendidik guru sebaiknya meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan tugas pokok sebagai seorang guru
3. Dalam penetapan jumlah beban kerja guru, dalam hal ini Kementrian Pendidikan Dasar dan Menengah sebaiknya mempertimbangkan tipe dan keadaan sekolah.
4. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di dalam kelas sebaiknya sekolah melengkapi sarana dan fasilitas agar dapat menunjang kinerja guru dalam melaksanakan beban kerja

Daftar Pustaka

Abdul Rozak, A. Ubaedillah, 2008, *Pendidikan Kewargaan (Civic Education) Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani,* Jakarta, Prenada Media Group

Barnawi, Mohammad Arifin, 2012, *Instrumen Pembinaan, Peningkatan, & Penilaian Kinerja Guru Profesional,* Yogyakarta, Ar-ruzz Media

Daryanto, 2013, *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional,*Yogyakarta, Gava Media

Husaini usman, Purnomo Setiady Akbar, 2011, *Metodologi Penelitian Sosial,* Jakarta, Bumi Aksara

Hamzah B. Uno, 2008, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia,* Jakarta, Bumi Aksara

Imam Wahyudi, 2012*, Mengejar Profesionalisme Guru Strategi Praktis Mewujudkan Citra Guru Profesional*, Jakarta, Prestasi Pustaka

Kunandar, 2009, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses Dalamm Sertifikasi Guru*, Jakarta, Rajawali Pers

Nurul Zuriah, 2009, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi,* Jakarta,Bumi Aksara,

Ondi Saondi, Aris Suherman, 2012, *Etika Profesi Keguruan,* Bandung, Refika Aditama

Rojai, Risa Maulana, 2013, *Panduan Sertifikasi Guru Berdasarkan Undang-Undang Guru dan Dosen,* Jakarta, Dunia Cerdas

Sudarwan Danim, 2012, *Pengembangan Profesi Guru,* Jakarta, Kencana

Supardi, 2013, *Kinerja Guru,* Jakarta, Rajawali Pers

Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2008, Pedoman Penghitungan Beban Kerja Guru, Departemen Pendidikan Nasional

**Peraturan Perundang-Undangam**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Guru Dan Angka Kreditnya

Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2009 Tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru dan Pengawas Satuan Pendidikan

1. Ondi Saoni, Suherman, *Etika Profesi Keguruan,* Redika Aditama, Bandung, 2012, hlm 3. [↑](#footnote-ref-2)
2. Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, Bumi Aksara*, Jakarta, 2007, hlm 20. [↑](#footnote-ref-3)
3. Ibid , hlm 15. [↑](#footnote-ref-4)
4. Ondi Saoni, Suherman, Op.cit hlm 8. [↑](#footnote-ref-5)
5. Danim, Op.cit hlm 111 [↑](#footnote-ref-6)
6. Imam wahyudi, *Mengejar Profesionalisme Guru,* Prestasi Pustaka, Jakarta, 2012, hlm 21 [↑](#footnote-ref-7)
7. Ibid, hlm 25 [↑](#footnote-ref-8)
8. Ibid, hlm 27 [↑](#footnote-ref-9)
9. Ibid, hlm 28 [↑](#footnote-ref-10)
10. Rojai, Risa Maulana, *Panduan Sertifikasi Guru Berdasarkan UU Guru & Dosen, Dunia Cerdas, Jakarta,* 2013, hlm116 [↑](#footnote-ref-11)
11. Ibid, hlm 34 [↑](#footnote-ref-12)
12. Rojai, Risa Maulana, Op.cit hlm 109 [↑](#footnote-ref-13)
13. Ibid, hlm 36 [↑](#footnote-ref-14)
14. Rojai, Risa Maulana, Op.cit hlm 119 [↑](#footnote-ref-15)
15. Barnawi, Arifin, *Instrumen Pembinaan, Peningkatan, & Kinerja Guru Profesional,* Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2012, hlm 15 [↑](#footnote-ref-16)
16. Ibid, hlm 15 [↑](#footnote-ref-17)
17. Ibid, hlm 16 [↑](#footnote-ref-18)
18. Ibid, hlm 18 [↑](#footnote-ref-19)
19. Ibid, hlm 18 [↑](#footnote-ref-20)
20. Ibid, hlm 21 [↑](#footnote-ref-21)
21. Ibid, hlm 22 [↑](#footnote-ref-22)
22. Ibid, hlm 25 [↑](#footnote-ref-23)
23. Ubaedillah dkk, *Pedidikan kewargaan (Civic Educatio)Demikrasi, HAM, dan Masyarakat Madani,* Prenada Media Group, Jakarta, 2008, hlm 4 [↑](#footnote-ref-24)
24. Ibid, hlm 8 [↑](#footnote-ref-25)
25. Ibid, hlm 10 [↑](#footnote-ref-26)
26. Husaini usman & Purnomo setiady, *Metodologi Penelitian Sosial,* Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm 45 [↑](#footnote-ref-27)
27. Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi,* Bumi Aksara, Jakarta,2009, hlm179 [↑](#footnote-ref-28)